

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Baik buruknya suatu bangsa dan negara tidak terlepas dari peran remaja sehingga untuk membangun suatu masyarakat madani dan negara yang maju diperlukan sosok pemuda ataupun remaja yang sehat baik akal dan fisiknya. Remaja merupakan pemeran utama untuk mewujudkan cita-cita besar suatu bangsa sebagaimana pernyataan soekarno bahwa ia hanya membutuhkan sepuluh pemuda untuk mengubah dunia. Pemuda atau remaja pula yang merupakan *agent of change* (agen perubahan), *Guardian of Value* (penjaga nilai-nilai), dan *iron stock* (mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya). Jika remaja suatu negara berkembang dengan kualitas yang baik maka besar harapan terwujudnya bangsa dan negara berkualitas baik. Namun, jika terjadi sebaliknya maka keadaan bangsa jauh dari yang diharapkan, bahkan bisa menjadi kehancuran suatu bangsa dan negara. Oleh sebab itu melindungi pemuda dari hal-hal yang merusak pemuda adalah suatu kewajiban karena hal ini sama dengan melindungi negara Indonesia dari kehancuran.

Salah satu faktor yang merusak pemuda adalah peredaran dan penggunaan narkoba yang sampai saat ini tidak dapat diberantas keberadaannya khususnya oleh pihak berwenang sehingga sudah menyebar di semua tingkat pendidikan dengan frekuensi kasus narkoba yang mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya seperti yang dikemukakan oleh kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sumut, Aguswan (dalam Waspada, 8 Juni 2012) menyatakan bahwa:

“penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Jumlah penyalahgunaan narkoba terus mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya. Bahkan, pada tahun 2015, penyalahgunaan narkoba di Tanah Air diprediksi mencapai 5,6 juta orang atau 2,8 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil survey BNN bekerjasama dengan Puslitkes UI, angka prevalensi

penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2008 sebesar 1,99 persen atau sekitar 3,3 juta orang dari penduduk Indonesia berumur 10-59 tahun. Pada tahun 2010, angka prevalensi tersebut meningkat menjadi 2,21 persen atau 3,8 juta orang. Pada tahun 2015, diproyeksikan akan meningkat menjadi 2,8 persen atau 5,1-5,6 juta orang. Sementara untuk Sumatera Utara, pada tahun 2010 jumlah penyalahgunaan narkoba mencapai 2,2 persen dari 12 juta penduduk. Sedangkan berdasarkan data kejahatan narkoba yang diungkapkan Polda Sumut dan jajarannya, tahun 2010 ada 2.718 kasus dan 3.736 tersangka. Sedangkan pada tahun 2011 terdapat 2.728 kasus dan 3.514 tersangka, 3.531 tersangka dari 2.802 kasus (2009), 3.896 tersangka dari 2.666 kasus (2008). Data di atas secara gamblang mengatakan bahwa jumlah rata-rata tersangka mencapai lebih dari 3.500 orang per tahun dengan kisaran 2.700 lebih kasus”.

Jenis narkoba (shabu, ganja, heroin, miras, ekstasi) yang beredar di masyarakat juga mempengaruhi frekuensi kasus narkoba yang cenderung meningkat. Dari data BNN Provinsi Sumut yang dipaparkan oleh Henny Indriany (2012), jenis shabu cenderung meningkat dari tahun 2007-2011. Tahun 2007 terdapat 665 kasus, tahun 2008 terdapat 823 kasus, tahun 2009 terdapat 935 kasus, tahun 2010 terdapat 1.467 kasus, dan tahun 2011 terdapat 1.746 kasus. (http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/post/2012/05/10/20120510170025-10251.pdf)

Kasus narkoba di Sumut yang paling tinggi mulai tahun 2007-2011 berdasarkan data dari BNN Provinsi Sumut terdapat pada tingkat pendidikan SMA dengan total kasus 9.222, diikuti SMP dengan 6.480 kasus, SD berjumlah 3.597 kasus dan perguruan tinggi sebanyak 551 kasus.

(http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/post/2012/05/10/20120510170025-10251.pdf)

Eni Ariyanti (2013) memaparkan bahwa “pada tahun 2011, siswa SMP pengguna napza (narkoba, psikotropika, dan zat adiktif) berjumlah 1.345 orang, kemudian pada tahun 2012 naik menjadi 1.424 orang, sedangkan pengguna baru pada Januari hingga Februari 2013 tercatat 262 orang. Di kalangan SMA, pada tahun 2011 tercatat 3.187 orang, tahun berikutnya menjadi 3.410 orang. Adapun kasus baru tahun 2013 tercatat 519 orang. Berdasarkan data hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) terkait penggunaan narkoba, tercatat sebanyak 921.695 orang atau sekitar 4,7 persen dari total pelajar dan mahasiswa di Indonesia adalah sebagai pengguna barang haram tersebut. BNN juga mencatat kasus pemakaian narkoba oleh pelaku dengan tingkat pendidikan SD hingga tahun 2007 berjumlah 12.305. Data ini begitu mengkhawatirkan karena seiring dengan meningkatnya kasus narkoba (khususnya di kalangan usia muda dan anak-anak, penyebaran HIV/AIDS semakin meningkat dan

mengancam). Penyebaran narkoba menjadi makin mudah karena anak SD juga sudah mulaimencoba-coba mengisap rokok.”

Melihat data di atas, kondisi ini sangat membahayakan bagi keselamatan bangsa dan negara. Narkoba sudah banyak dikonsumsi oleh calon dan generasi muda yang akan menjadi *agent of change* negara Indonesia. Manusia yang dididik seharusnya menghasilkan dan menampilkan karakter pemuda yang baik secara lisan maupun perbuatan. Namun, yang terjadi justru berbeda dari yang dipikirkan.

Untuk itu perlu diadakan penelitian mengenai hal ini dengan menggunakan metode analisis varian dua arah untuk menganalisis perbedaan frekuensi kasus narkoba di Sumatera Utara ditinjau dari jenis narkoba dan pendidikan pelaku remaja.

“Syafaruddin (2004) menyatakan bahwa, anava dua jalan adalah analisis untuk menentukan perbedaan harga rata-rata atau varian dari dua variabel, dimana tiap variabel terdiri dari beberapa klasifikasi atau faktor”.

“Budiyono (2004) menyatakan bahwa keuntungan dari metode ini yaitu dapat menguji beda rata-rata untuk beberapa populasi sekaligus. Sedangkan kelemahannya, apabila H_0 ditolak, peneliti hanya mengetahui bahwa perlakuan yang diteliti tidak memberikan efek yang sama. Namun, peneliti belum mengetahui manakah dari perlakuan itu yang secara signifikan berbeda dengan yang lain sehingga untuk menutupi kelemahan ini, dilakukan uji lanjutan anava seperti uji jarak Duncan”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Perbedaan Frekuensi Tersangka Kasus Narkoba Di Sumatera Utara Ditinjau Dari Jenis Narkoba Dan Tingkat Pendidikan Pelaku Dengan Menggunakan Anava”.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah untuk penelitian ini adalah:

- a. Jenis narkoba yang diteliti meliputi : ganja, shabu, putauw, dan ekstasi, sedangkan tingkat pendidikan pelaku dikategorikan: SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (PT).
- b. Data tersangka pengguna narkoba berdasarkan jenis narkoba dan tingkat pendidikan di ambil dari Poldasu yang meliputi daerah Sumatera Utara.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah untuk diteliti adalah bagaimana menggunakan anava untuk menganalisis:

1. Apakah ada perbedaan hasil rata-rata frekuensi yang signifikan antara jenis narkoba pada tersangka kasus narkoba di provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah ada perbedaan hasil rata-rata frekuensi yang signifikan antara tingkat pendidikan tersangka pada tersangka kasus narkoba di provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah ada interaksi dari jenis narkoba dan tingkat pendidikan tersangka terhadap frekuensi tersangka kasus narkoba di provinsi Sumatera Utara yang signifikan?

1.4. Tujuan Penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil rata-rata frekuensi yang signifikan antara jenis narkoba pada tersangka kasus narkoba di provinsi Sumatera Utara?
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil rata-rata frekuensi yang signifikan antara tingkat pendidikan pelaku pada tersangka kasus narkoba di provinsi Sumatera Utara?
3. Untuk mengetahui interaksi dari jenis narkoba dan tingkat pendidikan pelaku terhadap frekuensi tersangka kasus narkoba di provinsi Sumatera Utara yang signifikan?

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis narkoba dan tingkat pendidikan yang paling tinggi frekuensi tersangka kasus narkoba di provinsi Sumatera Utara yang signifikan.

2. Bagi seluruh lapisan masyarakat dan orang tua, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membuka mata dan kesadaran kita untuk bersama-sama membina dan mengarahkan serta menjaga perkembangan kepribadian para remaja, agar dapat membentuk pribadi tunas-tunas penerus bangsa yang baik dan tangguh.
3. Pemerintah bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk mengambil kebijakan mengatasi peredaran dan penggunaan narkoba.
4. Memberikan wacana dan informasi tentang fenomena peredaran dan penggunaan narkoba di Sumatera Utara dengan tujuan agar semua pihak lebih memperhatikan perkembangan dan pendidikan generasi muda.
5. Mengetahui dampak yang terjadi bila jenis narkoba (ganja, putauw, ekstasi, dan shabu) diinteraksikan dengan tingkat pendidikan pelaku.